



## **IMPLEMENTASI DAKWAH FARDIYAH MELALUI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER PROFETIK MAHASISWA (STUDI DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO)**

Junaidi Songidan<sup>1\*</sup>, Iswati<sup>2\*</sup>, Fahmi Fauzan Al-Madany<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Metro

[junaidisongidan@gmail.com](mailto:junaidisongidan@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Pendidikan Islam dalam membangun karakter profetik mahasiswa. Penelitian dilakukan terbatas pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Metro. Dalam ajaran Islam da'wah merupakan fardhu a'in. Namun ada pendapat lain di kalangan ulama yang menghukumi dakwah adalah fardhu kifayah. Setiap muslim dan muslimah yang sudah baliq, sehat jasmani dan rohani pada profesi apapun sebenarnya bisa melakukan dakwah. Terlebih profesi sebagai pendidik maka ladang dakwah terhampar luas di depan mata. Dalam implementasinya sebagai pendidik di perguruan tinggi, dosen dapat melakukan peran fardiyah khususnya pada subjek pembelajaran yakni mahasiswa.

Pendidikan Islam di UM Metro di wadah dalam mata kuliah wajib umum yakni AIK. AIK memegang peranan yang sangat penting sehingga yang merupakan indikator terpenting dari seberapa baik mata kuliah AIK berjalan adalah pergeseran sikap, keyakinan, dan perilaku mahasiswa menuju kebajikan untuk menuju visi UM Metro, yaitu berkarakter profesional profetik, kekinian, dan mencerahkan.

Rasul harus memiliki sifat kenabian atau karakter kenabian utama yaitu kejujuran (shiddiq), kehandalan, komunikasi (tabligh), dan kecerdasan (fathanah). Melalui dakwah fardiyah dosen AIK dalam rangka membangun karakter profetik kontekstualisasinya dapat dilihat dari Empat unsur berikut ini membentuk empat sifat kenabian: Pertama, mereka yang telah menginternalisasi nilai-nilai kenabian pun akan menularkan kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan ke berbagai kalangan asalkan selalu berpedoman pada hati nurani dan kebenaran, menghindari hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang merugikan. Kedua, orang ini menjaga profesionalitas dan pengabdianya, mampu menjalankan amanatnya, dan akan menyelesaikan tanggung jawab utama sesuai dengan amanat tersebut. Ketiga, individu ini memiliki penguasaan komunikasi interpersonal. Keempat, karena memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, ia merupakan sosok yang mampu mencari solusi atas persoalan. Seorang guru tidak harus menguasai semua cabang ilmu, cukup memperdalam apa yang mampu dan mungkin, kemudian maksimal dalam mendidik mewujudkan nilai-nilai profetik pada muridnya.

**Kata kunci:** *Dakwah Fardiyah, Pendidikan Islam, Pendidikan karakter, Profetik*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Istilah yang kerap di sematkan pada Islam bahwa Islam adalah agama dakwah, sebab Islam tidak hanya banyak menganjurkan untuk menyebarluaskan kebenaran-kebenaran bahkan Islam mewajibkan para pemeluknya untuk tugas dakwah tersebut. Bagi Orang-orang Islam tidak ada perkataan yang lebih baik kecuali kata-kata untuk memohon kehendak Tuhan. sehingga hidup dan jiwa seorang muslim pada hakekatnya terikat pada tugas dakwah kebenaran Islam (Suisyanto, 2006: 63).

Setiap muslim dituntut untuk mengamalkan dakwah, yang merupakan aspek fundamental dari ajaran Islam. Pengertian amar ma'ruf dan nahi munkar, yang merupakan perintah untuk mendorong individu melakukan tindakan yang positif dan konstruktif sekaligus mendorong mereka untuk meninggalkan dan menjaga jarak dari perilaku destruktif, mewakili komitmen ini. Gagasan ini berimplikasi pada dua makna sekaligus, yaitu gagasan memperjuangkan kebenaran Islam dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menjaga umat dan lingkungan dari bahaya



(Awaludin, 2006: 13). Tindakan “mengajak” manusia untuk kembali ke jalan Allah SWT, atau amar ma'ruf nahi munkar, terkadang dipahami sebagai dakwah. Sebagaimana firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*(QS. Ali- Imron 3:104)

Menurut ayat di atas, Allah SWT memerintahkan sekelompok orang yang bertanggung jawab untuk menarik orang kepada kebaikan, yang menghasilkan dua tugas: memerintahkan yang benar dan melarang yang jahat. Jika ingin memahami ayat ini, maka mendorong umat untuk bekerja sama memajukan kebajikan, menjadikan dakwah bukan hanya tanggung jawab pribadi tetapi juga tugas bersama sebagai sesama hamba.

Lembaga-lembaga Islam yang juga digunakan sebagai sarana penyebarluasan cita-cita Islam, telah berkembang sebagai akibat dari perkembangan Islam yang pesat dan berkepanjangan. Ini juga berlaku untuk organisasi lain yang telah berkembang dalam Islam. Oleh karena itu, proses dakwah tidak dibatasi oleh metode dan teknik konvensional seperti dulu pada tahap awal pertumbuhan Islam oleh para da'i. (Mudhofir,2011:35). Sekurang-kurangnya setiap orang bisa berdakwah di lingkaran terkecilnya yakni keluarga dan kerabat.

Apapun profesinya, lebih-lebih sebagai pendidik seperti dosen di perguruan tinggi, bil khusus dosen Pendidikan Islam di perguruan tinggi umum dan dosen Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sebutan untuk dosen pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Muhammadiyah maka ladang dakwah terhampar luas di depan mata. Dalam posisinya sebagai seorang pendidik maka dapat melakukan peran bukan hanya melalui dakwah *fardiyah* (dakwah terbatas kepada orang per orang) saja, bahkan dakwah *ammah* (dakwah kepada suatu kelompok majlis), *bil lisan* (dakwah dengan ucapan), dan *bil hal* (dakwah dengan perbuatan) sekaligus.

Berdasarkan misi Perguruan Tinggi Muhammadiyah yaitu menghasilkan insan-insan berbudi luhur yang menghormati dan memuliakan Allah Subhanahu Wata'ala, yang cerdas, cakap, imajinatif, dan mandiri, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, terlihat dari visi menyeluruh tersebut bahwa program pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro sangat menekankan pada pembangunan karakter.

UM Metro memasukkan AIK sebagai mata kuliah wajib umum sebagai bagian dari program pendidikan Islamnya. Sebagai tolok ukur keberhasilan mata kuliah AIK, mengubah sikap, mentalitas, dan perilaku mahasiswa menjadi akhlak mulia dan berakhlak merupakan hal yang paling krusial. Hal ini sesuai dengan tujuan UM Metro yaitu menjadi pusat pemikiran mutakhir dan mencerahkan.

Sebagai bagian dari realisasi visi dan misi tersebut di atas, UM Metro menciptakan beberapa prinsip dasar, antara lain Siddiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh. Seperti disebutkan sebelumnya, UM Metro merupakan perpanjangan dari kampus dakwah Muhammadiyah. Tujuan utama dari visi UM Metro adalah agar mahasiswa mengenal dan menginternalisasi prinsip-prinsip Islam.

Berdasar pernyataan di atas tentunya mewujudkan karakter mahasiswa yang profetik peran dakwah sangat dibutuhkan, idealnya tugas besar tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab para dosen AIK saja melainkan harus melibatkan seluruh elemen.



Di perguruan tinggi, semua dosen yang baik haruslah seperti idiom Jawa bahwa kata guru itu yang harus bisa *digugu* dan *ditiru* semua perbuatannya. Dosen tidak semata sebagai orang yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan, dosen bukan instruktur atau pelatih, tapi dosen adalah teladan segala hal bagi murid-muridnya, sebab proses pendidikan Islam semestinya memang dilakukan secara *kaffah* atau utuh di berbagai aspek. Oleh karena itu, asimilasi prinsip-prinsip ajaran Islam ini diantisipasi sebagai batu loncatan untuk mengembangkan kepribadian kenabian siswa.

### **Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana implementasi dakwah fardiyah melalui pendidikan Islam di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Metro?
- 2) Bagaimana kontekstualisasi Karakter profetik Mahasiswa di di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Metro?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam wilayah penelitian deskriptif penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Informasi dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana dakwah Fardiyah diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan karakter siswa. Penerapan dakwah fardiyah dan pendidikan karakter siswa menjadi pokok bahasan utama penelitian ini.

Penelitian dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP UM Metro), dimana informannya adalah subjek penelitian yang merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam fokus penelitian, seperti dosen Al Islam dan Kemuhammadiyah, mahasiswa, dan narasumber tertulis. Khususnya di FKIP UM Metro.

Peneliti menggunakan metode untuk mengumpulkan data yakni: wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif digunakan. Langkah-langkah analisis data berikut akan diselesaikan oleh peneliti untuk penelitian ini: Coding, editing, interpreting, dan klasifikasi.

### **PEMBAHASAN**

#### **Dakwah Fardiyah**

Dakwah adalah kata kerja yang menurut etimologinya berarti berteriak, memanggil, atau memohon. *Da'atu fulanan* adalah bahasa Gaul untuk memanggil atau membentak seseorang. Berdasarkan ungkapan tersebut, terdapat berbagai definisi tentang apa yang dimaksud dengan dakwah. Dakwah diantaranya adalah mengajak seseorang untuk beriman kepada Allah dan apa yang diutus Rasul-Nya dengan mendukung apa yang mereka dakwah dan melakukan apa yang mereka katakan, menurut Ibnu Taimiyah.

Dakwah fardiyah sering dipahami secara sederhana, yaitu berfokus pada dakwah atau bercakap-cakap dengan mad'u secara pribadi atau dengan sekelompok kecil orang yang memiliki sifat-sifat unik. Ada dua bagian bentuk atau jenis dakwah fardiyah. Pertama, dakwah fardiyah yang bersumber dari jamaah baru. Secara khusus, setiap orang yang masuk dalam kapasitasnya sebagai pendakwah, jamaah melakukan tugasnya dengan cara bertemu secara intens dengan orang-orang baru yang menunjukkan ciri-ciri khusus dalam upaya membangkitkan minat mereka terhadap filsafat Islam dan



membujuk mereka untuk bergabung dengan jamaah dalam usaha amal Islam. Fathi Yakan, 16 tahun, Kedua, dakwah fardiyah yang bersumber dari individu non jamaah. Seorang Muslim bertindak dalam perannya sebagai anggota umat.

Bentuk pertama dipandang lebih bermanfaat dan berguna karena merupakan satu potensi yang digabungkan dengan potensi-potensi yang lain sehingga bisa menghasilkan hasil yang lebih baik. Adapun bentuk kedua yang biasa dilakukan oleh para khatib dan penceramah memerlukan banyak tenaga yang harus tercurahkan di sana, sementara pengaruhnya kurang maksimal. Berkenaan dengan dakwah fardiyah Allah swt berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya:

*“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan mauidzah hasanah serta bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (An-Nahl: 125)*

Sementara itu sabda Nabi yang berkenaan dengan masalah ini adalah *“Barangsiapa menunjukkan orang kepada kebaikan, ia mendapatkan pahala sebagaimana orang yang mengerjakan.”* (HR. Muslim)

Ayat dan hadits di atas menunjukkan adanya tanggung jawab dalam mengemban amanah dakwah islamiyah. Kedua, para Nabi memulai tugas dakwah mereka dengan dakwah fardiyah. Dengan petunjuk para Nabi itulah nabi berqudwah, sebagaimana firman-Nya: *“Mereka itu adalah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah, maka berqudwalah engkau (Muhammad) dengan hidayah mereka.”* (Al-An‘am: 90)

### **Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan perpaduan antara frase pendidikan dan Islam, oleh karena itu memahami apa itu pendidikan menurut banyak ahli sangat penting dalam menginterpretasikan istilah ini. Pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sisi masyarakat dan dari sisi individu, menurut Hasan Langgulung (Hanbal, 2014: 16). Dari segi masyarakat, pendidikan berarti mewariskan tradisi budaya kepada generasi muda untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Dari perspektif pribadi, pendidikan memerlukan pengembangan potensi yang tidak aktif dan tersembunyi. Dengan demikian, Hasan berkesimpulan bahwa pendidikan dapat dilihat sebagai pengembangan potensi dan warisan budaya.

Definisi pendidikan yang diberikan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sejalan dengan pendapat tersebut di atas. Sebaliknya, istilah "pendidikan" dalam konteks Islam berkaitan dengan tiga konsep: al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Al-tarbiyah, yang lebih umum digunakan untuk menyebut pendidikan Islam.

Al-ta'dib, menurut Syeh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, merupakan ungkapan yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam karena sudah memasukkan komponen pembinaan dan ilmu pengajaran (ta'lim) (tarbiyah). Bertentangan dengan pernyataan Al-Al, Konferensi Islam Internasional Pertama Attas di Mekkah tahun 1977 menetapkan bahwa pendidikan Islam mencakup Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib secara



bersamaan (Arad dan Imam, 2012:30) Tujuan pendidikan adalah mencoba menjadikan orang lebih manusiawi.

Menurut Islam, orang ditunjuk sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi untuk mengawasi pemeliharaan dan perluasan kosmos berdasarkan sunatullah, atau sistem karma peradaban, yang Tuhan gunakan dalam Al-Qur'an. Fondasi peradaban itu sendiri haruslah kebenaran dan keadilan, yang berlawanan dengan penipuan. Menurut Syeh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, al-ta'dib adalah nama yang paling pas untuk pendidikan Islam karena sudah mencakup penindasan dan tidak memungkinkan manusia dieksploitasi oleh orang lain (Muhammad, 2012: 10).

Islam melarang interpretasi pendidikan yang membatasi, yang melibatkan pemberian kebijaksanaan atau arahan dari individu yang lebih berpengalaman kepada yang kurang berpengalaman. Idealnya pendidikan dipandang sebagai sistem pengaruh budaya yang mencakup semua aspek ilmu pengajaran (ta'lim).

### **Karakter Profetik**

Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk membina potensi peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Ketuhanan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, dan mampu mandiri dan berkreasi, serta bertanggung jawab secara demokratis dan bermasyarakat (UU Sisdiknas, 2003:5).

Undang-undang tersebut juga menetapkan bahwa pendidikan nasional harus berupaya untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Mendiknas mengklaim bahwa selain mengembangkan rasa harga diri seseorang, juga penting untuk membangun bangsa secara keseluruhan menjadi manusia yang berakhlak mulia. Selain itu ditambahkan pula bahwa karakter mengacu pada akhlak, kepribadian, atau tabiat seseorang, yang tercipta sebagai hasil internalisasi berbagai kualitas (kebaikan) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk berpersepsi, berpikir, bertindak, dan berperilaku (Wibowo, 2013)

Karakter terdiri dari berbagai sikap, tindakan, dorongan, dan bakat. Karakter terdiri dari sifat-sifat seperti keinginan untuk melakukan pekerjaan terbaik seseorang, kecakapan intelektual seperti pola pikir kritis dan penalaran moral, perbuatan seperti kejujuran dan tanggung jawab dan membela prinsip-prinsip moral dalam menghadapi ketidakadilan, dan keterampilan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang untuk berhasil berinteraksi dalam berbagai konteks. keadaan dan keinginan untuk memberikan kembali kepada masyarakat dan komunitas. (Naim, 2012: 55).

Karakter identik dengan moral; menurut Nurdin (1993:205), akhlak adalah seperangkat standar yang digunakan untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola khas sikap dan perilaku manusia. Istilah-istilah tersebut meliputi akhlak, etika, budi pekerti, adab (peradaban), sikap, tingkah laku, dan budi pekerti, dan kesopanan dalam batas yang sangat sempit disebut sebagai muru'ah. Muru'ah adalah pembatasan kesusilaan yang sangat pribadi yang mendorong seseorang untuk melindungi prinsip dan perilaku moralnya sendiri.

Akhlak atau karakter memainkan peran penting dalam Islam karena berfungsi untuk mengarahkan bagaimana setiap Muslim menjalani kehidupan mereka dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam QS. An-Nahl/16: 90 Allah SWT berfirman:





إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”(Depag RI, 2010:221)

Ayat di atas menjelaskan bahwa selain membawa misi *tauhid*, Rasul juga membawa agenda perubahan dalam kehidupan bangsa Arab yang ketika itu hidup dalam suasana dekadensi moral, hal tersebut tersirat dalam hadits Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*”  
(HR. Bukhori No. 273)

Islam memandang orang yang beriman besar dan takwa yang tinggi sebagai model manusia yang sempurna. Manusia yang memiliki kekuatan kesalehan juga mampu memiliki kekuatan pemujaan dan moralitas.

Profetik mengacu pada kenabian atau kualitas, cara berperilaku, atau cara berbicara yang dimiliki seorang nabi. bahwa Nabi mewujudkan kebajikan dalam perkataan dan perbuatan. Nabi juga merupakan simbol pembebasan dari segala sesuatu, termasuk penindasan, kekerasan, dan kebodohan. Perbuatan Nabi dapat menjadi model untuk mengembangkan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui gagasan Ilmu Sosial Profetik, Kuntowijoyo pertama kali menggunakan kata profetik. Ilmu Sosial Profetik Terapan Kuntowijoyo (ISP) tidak hanya mengklarifikasi dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga menawarkan petunjuk arah, tujuan, dan orang-orang yang terkena dampak transisi. Konsekuensinya, ilmu sosial profetik tidak hanya berkembang sesuai dengan tujuan profetik dan etis (Kuntowijoyo, 1998).

Menurut pembenaran yang diberikan, umat Islam harus mempelajari sifat-sifat mendasar Nabi Muhammad, semoga Allahu 'alaihi wasallam, untuk memahami karakter Nabi terakhir dan meneladani sifat-sifatnya yang terpuji. Nilai karakter profetik atau kenabian yang utama adalah sifat-sifat wajib bagi rasul yaitu jujur (shiddiq), amanah, komunikatif (tabligh), dan cerdas (fathanah). Masing-masing mengandung pengertian yang baik sekaligus mampu menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia. Berikut adalah makna sekaligus pembelajaran apa yang bisa kita dapat dari sifat-sifat dasar Nabi Muhammad :

#### 1) Shidiq

Shidiq (jujur) dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keselarasan antara apa yang diungkapkan atau dikatakan dengan apa yang dilakukan atau keadaan. Integritas juga memerlukan kepatuhan terhadap kebenaran atau fakta yang telah ditetapkan sebelumnya (Srijanti, dkk, 2007).

#### 2) Pengertian kata “amanah” dalam bahasa arab adalah “kesetiaan, ketulusan, amanah (tsiqah), atau kejujuran”. Buah sidiq adalah amanah. Mengingat reputasinya sebagai orang yang dapat dipercaya, tidak mengherankan jika Nabi sering dimintai nasihat dan pendapat oleh para sahabatnya. Segala sesuatu yang dilakukan Nabi dilakukan dengan hati-hati, termasuk ketika diminta untuk menentukan suatu perkara atau mengambil peran sebagai hakim (H. Hamzah Ya'qub, 1985).

#### 3) Tabligh



Komunikatif, argumentatif, hikmat dalam penyampaian, dan benar (berbobot) dalam setiap tuturannya merupakan ciri-ciri tabligh. Kitab suci Alquran adalah wahyu yang harus dibagikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia. Selain itu, Nabi tetap berdakwah dalam upaya menyebarkan Islam. berfirman dalam QS Al Ahzab ayat 70-71 yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (qulan sadiidan) niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.”*

#### 4) Fathanah

Makna Fatahan dapat dipahami secara intelektual, kreatif, atau arif. Nabi Muhammad tidak mampu menjadi bodoh atau bodoh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang tanggap dan bijak yang selalu mengambil keputusan dengan pikiran jernih dan tanpa melibatkan emosi. Seperti Nabi, kita juga harus cerdas dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kita tidak boleh menggunakan kebijaksanaan secara tidak benar (Sri Herianingrum, 2015).

Berdasarkan uraian karakter profetik di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter profetik merupakan akhlak mulia yang harus dimiliki dan diterapkan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan bidang pekerjaannya masing-masing guna mencapai taraf hidup yang tinggi dan tatanan sosial yang stabil. Umat Islam khususnya harus memiliki dan mengamalkan akhlak kenabian karena ajaran Islam menuntut umatnya untuk menjadi pribadi yang sebaik-baiknya. Sebagian kecil dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh semua manusia adalah kemampuan untuk beriman, religius, bertanggung jawab, toleran, cerdas, termotivasi, sabar, pemaaf, baik hati, cerdas, dan suka menolong sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.

### **Implementasi dakwah fardiyah melalui pendidikan Islam di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Metro**

Misi organisasi Muhammadiyah adalah memajukan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan K.H. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi tersebut, menegaskan bahwa pendidikan Muhammadiyah dipandang terutama sebagai sarana pendidikan akhlak. Secara khusus, upaya yang dilakukan untuk menumbuh kembangkan akhlak siswa yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan utama pendidikan Muhammadiyah adalah mengembangkan kompetensi kepribadian yang seimbang antara dunia dan akhirat, antara jasad dan ruh, antara akal dan hati, serta antara iman dan akal. Selain itu, pendidikan Muhammadiyah bertujuan untuk mengembangkan kognisi sosial siswa.

Di perguruan tinggi Muhammadiyah, kurikulum AIK merupakan inti pembinaan karakter di PTM/A Melalui mata kuliah ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam sehingga membentuk sikap dan kepribadian dalam kehidupan mereka. Kurikulum AIK inilah yang menjadi model atau katakanlah kiblat pembinaan karakter di PTM/A dan pada tataran implementasi yang menjadi subjek utama atau role modelnya adalah dosen AIK.

Berdasarkan misi Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yang bertujuan untuk mengembangkan individu-individu yang berbudi luhur dengan standar moral yang tinggi yang memiliki pengetahuan, kemampuan, kreativitas, dan kemandirian. Dengan demikian, terlihat dari visi yang menyeluruh tersebut bahwa Universitas



Muhammadiyah Metro menyelenggarakan program pendidikannya dengan pengembangan karakter sebagai tujuan utamanya.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari topik AIK umum yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa di UM Metro. Sebagai tolok ukur keberhasilan mata kuliah AIK, mengubah sikap, mentalitas, dan perilaku mahasiswa menjadi akhlak mulia dan berkarakter merupakan hal yang paling krusial. Hal ini sesuai dengan tujuan UM Metro sebagai pusat pemikiran mutakhir dan mencerahkan.

Berdasar pernyataan di atas tentunya mewujudkan karakter mahasiswa yang profetik peran dakwah sangat dibutuhkan, idealnya tugas besar tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab para dosen AIK saja melainkan harus melibatkan seluruh elemen. Dalam implementasi di tataran ini di UM Metro telah mengembangkan perangkat struktural yang diimplementasikan di kelas-kelas setelah dimulai di tingkat rektorat. Rektor, Wakil Rektor IV, Unit Pelaksana Teknis (UPT) AIK, Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Dosen AIK menyusun struktur organisasi secara berurutan dari tertinggi hingga terendah. Jenjang struktural dari puncak sampai bawah ini menggambarkan bahwa pembinaan karakter di UM Metro sudah menjadi perhatian bahkan menjadi bagian integral dari manajemen UM Metro. Struktur tanggungjawab ini memungkinkan adanya konsentrasi tersendiri dalam hal pembinaan karakter

Sebagaimana dakwah fardiyah merupakan dakwah personal untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u dalam penelitian ini mahasiswa tentunya memerlukan planing atau perencanaan yang matang bagi para da'i dalam hal ini pendidik (dosen) mulai dari materi dakwah, mental, serta hal yang diperlukan agar pesan dakwah dapat tersampaikan kepada mad'u. Sebagai bentuk implementasi dakwah fardiyah dalam mewujudkan karakter profetik di perlukan hal-hal sebagai berikut:

a. Persiapan dan perencanaan

Perencanaan dan persiapan sangat penting sebelum dai memulai aktifitas dakwahnya, dakwah fardiyah bukan hanya dakwah dengan qouliya tapi juga dakwah amaliyah dimana seorang dai akan menjadi model atau contoh dari mad'unya baik itu dari perkataan maupun sikap dalam pegaulannya.

b. Ta'aruf

Ta'aruf adalah upaya untuk memahami secara mendalam tentang kondisi mad'u dari segi kejiwaan, pemikiran, sosial ekonomi, serta moral perilaku.

c. Menyusun program kerja

Program kerja atau agenda kerja merupakan pedoman agar dakwah yang dilakukan menjadi terarah dan mempunyai target dan tujuan yang jelas. Meski terkadang tidak dapat atau terlepas dari agenda, maka da'i dituntut harus biasa berkreasi dan berinovasi dalam menjalankan program kerjanya, hal ini terjadi karena kondisi dilapangan dan faktor lainnya. Adapun program kerja dakwah dalam mewujudkan karakter profetik mahasiswa diantaranya dengan perbincangan/melakukan dialog, membentuk kecenderungan yang positif dll.

Peran dosen AIK dalam Pendidikan Karakter berperan besar dan strategis. Karena itu, corak dan kualitas pendidikan karakter dalam perspektif profetik secara umum dapat diukur dengan kualitas pendidikannya. Sebab, dengan pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi diharapkan dapat menciptakan dan mendesain materi yang lebih dinamis-konstruktif, mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya di antaranya dengan menciptakan suasana dan milieu yang kondusif dan strategi pembelajaran aktif yang baik.





Dengan dosen yang memiliki kualitas tinggi, kompetensi lulusan (out put) pendidikan dapat dijamin sehingga ia mampu mengelola potensi diri, mengembangkan kemandirian untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif. Tugas pendidik ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. dosen bukan saja bertugas menransfer ilmu, tetapi juga yang lebih tinggi dari itu adalah menransfer nilai-nilai (transfer of knowledge and values) ajaran Islam itu sendiri dengan semangat profetik.

Dosen memiliki kedudukan sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Pendidik dapat menentukan atau paling tidak memengaruhi kepribadian subjek didik. Bahkan, pendidik yang baik tidak hanya memengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat dan karakter peserta didik atau suatu. Oleh karena itu, sangat rasional apabila Allah memerintahkan umat manusia agar sebagian di antaranya ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik (Q.S. al-Taubah [9]: 122) untuk meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia.

Pendidik termasuk dosen membawa amanah Ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat beribadah dan berakhlak mulia (Zuhairini dkk, 1977: 33). Karena tanggung jawabnya yang tinggi, pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, sosial, pedagogik, maupun yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Syarat terpenting pendidik menurut Daradjat (1982:16) adalah kepribadian utama yang harus dimiliki oleh pendidik tersebut.

Dari kepribadian tersebut pendidik dapat dievaluasi apakah ia seorang pendidik yang baik atau tidak. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tata bahasanya (Roqib dan Nurfuadi, 2009), sebab kepribadian pendidik akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, seperti sopan santun. Akibatnya, guru harus lebih tua, wara, dan religius (dan dewasa). Sangat penting untuk menekankan kriteria ini karena guru bertindak sebagai personifikasi mata pelajaran murid mereka.. Untuk itu, tidak mudah menjadi pendidik yang baik. Kepribadian pendidik harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam. Pendidik yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadiannya. Pendidik ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik dalam arti mau belajar dan meng-up date keilmuannya untuk terus berkembang.

### **Karakter profetik Mahasiswa di di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Metro**

UM Metro telah menetapkan sejumlah persyaratan karakter yang diterapkan dalam pembinaan. Visi dan misi UM Metro yang menggambarannya sebagai pusat keunggulan profetik, profesional, kontemporer, dan mencerahkan, mencerminkan karakteristik karakter tersebut. Pada tahap selanjutnya, cita-cita tersebut akan diterjemahkan menjadi budaya di dalam UM Metro.

Sesuai dengan visi dan misi tersebut diatas, UM Metro menetapkan beberapa prinsip dasar yang harus dipatuhi dan dijadikan standar bagi seluruh keluarga besar UM Metro, yaitu: Siddiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, UM Metro adalah kampus yang menyebarkan dakwah Muhammadiyah (Pengikut Nabi Muhammad). Tujuan utama UM adalah agar mahasiswa menginternalisasi dan menyebarluaskan prinsip-prinsip Islam.



Pimpinan UPT AIK sering menyebut UM Metro sebagai kampus Islami untuk memperjelas perspektif ini. Islam mengacu pada perguruan tinggi yang menjunjung tinggi dan menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai prinsip sentral gerakan. Muhammadiyah adalah kampus yang mewujudkan prinsip-prinsip Muhammadiyah. Oleh karena itu asimilasi prinsip-prinsip ajaran Islam ini diantisipasi sebagai batu loncatan untuk mengembangkan kepribadian kenabian siswa.

Sederhananya, diyakini secara luas bahwa ketika seseorang mempraktikkan dan menghargai spiritualitasnya, ini akan mencerminkan moral (karakter) secara positif. Semangat dan nilai materi AIK harus ditanamkan kepada semua siswa dalam setting ini. Karena informasi ini mewakili evolusi jiwa spiritual pada tingkat teknologi. Oleh karena itu, karena pembinaan agama melalui kurikulum AIK menjadi penekanan utama pembentukan karakter di UM Metro, maka sangat wajar bahkan menjadi kebutuhan.

Di UM Metro, AIK dianggap sebagai perintis dan sumber kekhawatiran bagi pengembangan karakter. Akibatnya, AIK adalah entitas lain yang tampaknya dimintai pertanggungjawaban atas pelanggaran yang tidak terduga. Implementasi AIK, bagaimanapun, jauh dari harapan sebagai kurikulum yang diarahkan pada pengembangan karakter. Pedoman kompetensi kognitif banyak dimasukkan dalam materi AIK, seperti halnya program-program lainnya.

Mencermati nilai-nilai karakter tertulis UM Meskipun setiap profesor dan program studi saat ini harus diberi tanggung jawab terkait dengan visi dan tujuan Metro, biasanya diyakini bahwa hanya AIK yang bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter mahasiswa. Kedua, berdasarkan anggapan pertama, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter di Metro UM diintegrasikan ke dalam mata kuliah AIK daripada diajarkan secara mandiri dari mata kuliah lain. Ketiga, tujuan pengembangan karakter masih kurang menonjol dalam silabus dan teks mata kuliah dibandingkan tujuan kompetensi kognitif. Dalam situasi ini, guru besar berperan penting dalam mengembangkan sifat kenabian mahasiswa. Untuk membimbing pelajaran dan membantu siswa menginternalisasi cita-cita Islam, mereka harus mampu berimprovisasi. Keempat, sifat lestari yang menjadi fokus pengembangan karakter di UM Metro hanyalah kesadaran dan ketaqwaan beragama. Premis mendasarnya adalah jika seseorang mengamalkan agama yang baik, maka ia juga akan memiliki akhlak yang baik. Meskipun pernyataan ini tidak sepenuhnya salah, namun jelas terlalu disederhanakan dan menyederhanakan banyak hal. Sebenarnya anggapan ini masih membuka pintu bagi banyak persoalan di tataran praktis.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa UM Metro merupakan kampus yang merepresentasikan dakwah Muhammadiyah dan dimanfaatkan untuk menyebarkan dan mengindoktrinasi mahasiswa dengan ajaran-ajaran Islam (mahasiswa). Hal ini sejalan dengan tujuan pembinaan intelektual yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. mampu beramal secara jujur sesuai dengan bidang kompetensinya demi terwujudnya masyarakat utama yang diridhoi Allah SWT.

Mahasiswa UM Metro adalah pendakwah yang harus terus mendorong keutamaan dan melarang kemungkaran. Ditegaskan pula bahwa Syi'ar Islam menjadi landasan berpikir dan berbuat dalam mengembangkan prakarsa pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pengabdian kepada masyarakat untuk kemaslahatan masyarakat



berdasarkan prinsip-prinsip Islam, Kemuhammadiyah, dan Keindonesiaan. Menjadikan UM Metro sebagai universitas terkemuka dan hub untuk masyarakat kenabian yang profesional, modern, dan mencerahkan adalah tujuan utama dari tujuan kami.

Justifikasi tersebut mengisyaratkan bahwa karakter lulusan PT Muhammadiyah didasarkan pada cita-cita ajaran Islam yang mendukung kompetensinya. Alhasil, lulusan UM Metro yang ideal tidak hanya memiliki kemampuan akademik di bidang studi, tetapi juga integritas moral dan rasa kebersamaan yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan UU Sisdiknas yaitu menghasilkan manusia yang memiliki sifat-sifat berakhlak mulia, cerdas, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut juga dituangkan dalam Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Dosen AIK harus menjunjung tinggi prinsip unik dan menanamkannya kepada mahasiswa. Untuk memastikan semuanya sesuai dengan preferensi masing-masing dosen, hal ini belum berkembang menjadi kebijakan yang sistematis atau setidaknya pedoman yang jelas. Jika dosen yang bersangkutan tidak menyadari keadaan tersebut, proses penanaman prinsip-prinsip moral niscaya tidak akan mencapai tujuannya. Kuliah di AIK beroperasi serupa dengan informasi lain yang diajarkan, diterima, dan dipahami secara kognitif. Di sinilah proses pembelajaran perlu menata jalur indoktrinasi untuk membentuk kualitas karakter Islami. Semuanya, dari yang simbolis hingga yang substansial, perlu ditulis dan dikemas dengan cara ini. Untuk perkuliahan AIK, harus ada SoP (prosedur operasi standar) yang berbeda.

Di PTM dosen AIK diibaratkan sebagai pembela moral yang menjadi teladan dan panutan bagi seluruh civitas akademika. Skala sebesar itu tentu harus dibarengi dengan fokus yang tinggi pada perkuliahan AIK. Dalam kaitan ini, para profesor AIK memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan karakter di UM Metro. Ini terutama didorong oleh dua faktor signifikan. Pertama, program AIK belum sepenuhnya menghasilkan pembangunan karakter. Kedua, tanggung jawab utama profesor AIK adalah membantu mahasiswa menyerap nilai-nilai, bukan sekadar memberikan pengetahuan. Fitur kedua ini membedakannya dari program lain sekaligus memberikan beban tambahan yang signifikan bagi para pengajar AIK..

Meninjau buku teks, ensiklopedia, dan teknik pengajaran semuanya merupakan strategi berbasis kognitif. Dengan kata lain, tidak ada yang seefektif alat untuk menginternalisasi nilai. Masalah utama yang perlu ditangani oleh instruktur AIK adalah masalah ini, terutama dengan mempertimbangkan jarak studi yang sangat dekat. Padahal, dibutuhkan banyak upaya dan pembinaan untuk secara bersamaan mengubah sikap, menanamkan nilai, dan mengembangkan karakter.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa nilai unggul profetik telah terbukti mampu mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik. Nilai karakter profetik atau kenabian yang utama adalah sifat-sifat wajib bagi rasul yaitu jujur (shiddiq), amanah, komunikatif (tabligh), dan cerdas (fathanah). Kontekstualisasi dari keempat sifat kenabian itu pada mahasiswa ialah terbentuk figur sebagai berikut. *Pertama*, selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, tidak mengikuti hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang negatif, bahkan ia yang telah terinternalisasi nilai profetik akan menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan ke berbagai kalangan. *Kedua*, figur tersebut juga menjaga profesionalisme dan komitmen. Apa yang ia dikatakan akan dilaksanakan dengan konsekuen. Ia menjadi seorang figur yang mampu menjaga



amanah, tugas pokok, dan fungsinya sehingga tidak tenggelam dalam rayuan nafsu untuk menguasai jabatan atau kekayaan. Ia akan terus berbuat sesuai dengan mandat yang ia terima. *Ketiga*, figur ini menguasai keterampilan berkomunikasi dengan berbagai kalangan dan strata. Ia tidak membedakan suku, agama, partai politik, dan golongan. Kebenaran ia tegakkan dan komunikasikan ke berbagai kalangan dengan niatan untuk memberi kemanfaatan dan kedamaian hidup. Ucapan dan perilakunya sekaligus menjadi duta yang mampu menerjemahkan apa yang ada di hatinya secara jujur. *Keempat*, ia menjadi figur yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki multikecerdasan. Ia menjadi sosok kunci (key person) yang mampu menyelesaikan berbagai kasus dan problem yang muncul. Ia juga sosok yang mampu memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mendukung pencapaian tujuan mulianya.

## SIMPULAN

Sejarah telah mencatat keberhasilan Nabi Muhammad SAW Sebagai orang nomor satu yang paling berpengaruh dalam peradaban manusia. Pendidikan karakter dalam perspektif profetik ini sebagai tawaran baru yang mengundang para pakar untuk mengembangkan pada berbagai komponen pendidikan seperti pendidik dengan paradigma profetik, kurikulum dengan paradigma profetik, dan seterusnya.

Dakwah Fardiyah memiliki peran central dalam pencapaian karakter mahasiswa yang profetik, idealnya tugas besar tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab para dosen AIK saja melainkan harus melibatkan seluruh elemen. Dalam implementasi di tataran ini di UM Metro telah membentuk perangkat struktural mulai dari tingkat rektorat sampai pelaksanaan di kelas dengan focus sasarannya mahasiswa. Struktur tanggungjawab ini memungkinkan adanya konsentrasi tersendiri dalam hal pembinaan karakter profetik.

Nilai karakter profetik atau kenabian yang utama adalah sifat-sifat wajib bagi rasul yaitu jujur (shiddiq), amanah, komunikatif (tabligh),;

dan cerdas (fathanah). Kontekstualisasi dari keempat sifat kenabian itu pada mahasiswa ialah terbentuk figur sebagai berikut. Pertama, selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, Kedua, figur tersebut juga menjaga profesionalisme dan komitmen. Ketiga, figur ini menguasai keterampilan berkomunikasi dengan berbagai kalangan dan strata dan keempat, ia menjadi figur yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki multikecerdasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, Syeed Naquib. 1979. *Aims and Onjectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz Univercity.
- Daradjat, Zakiyah. 1982. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang
- Depag RI. 2010. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro
- Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, ( Jakarta : Sinar Grafika
- Hamzah Ya'qub, 1985, *Etika Islam Pengantar Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro
- Hidayat, Arad.dan Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi, dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.



- Kuntowijoyo, (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Jakarta: Mizan.
- Mudhofir Abdullah. 2014, *Perbandingan Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim Nurdin, et.al. 1993. *Moral Islam dan Kognisi Islam*. Bandung: Alabeta.
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah, Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSail.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press.
- Shafwan, Hanbal Muhammad. 2014. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah.
- Sri Herianingrum, *Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto*, Jurnal. Vol. 2 No. 10 Oktober 2015
- Srijanti, Purwanto s.k, Wahyudi Pramono.2007, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta, graha ilmu.
- Suisyanto. 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta : Teras.
- Yakan, fathi, 1983, *Madza Ya'ni Intima'I li al Islam*, Beirut:Mu'assasah al Rialah
- Zamroji, Muhammad. 2012. *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*. Kediri: Kalam Santri Press.
- Zuhairini dkk. 1977. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.